

Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Kajian Antropolinguistik

Nisa Nala Sabila¹

Irwan Suswandi²

¹² Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

¹2200025050@webmail.uad.ac.id

²irwan.suswandi@idlitera.uad.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menggali asal-usul nama desa serta melihat bagaimana proses penamaan terbentuk dan berkontribusi terhadap identitas kultural desa-desa tersebut dan sejauh mana masyarakat setempat masih mengenali dan memahami makna di balik nama desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Metode yang digunakan selama pengumpulan data adalah wawancara dan metode simak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap nama desa mengandung makna terkait dengan kondisi geografis, sejarah komunitas, sistem kepercayaan, tokoh masyarakat, serta nilai-nilai budaya setempat. Adapun data yang termasuk dalam aspek perwujudan, yaitu Desa Argopeni, Candimulyo, Kalibagor, Kalijirek, dan Wonosari; aspek kemasyarakatan berupa Desa Muktisari, sementara aspek kebudayaan mencakup Desa Jemur, Kawedusan, dan Murtirejo. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperkaya ilmu toponimi di daerah Jawa Tengah sekaligus menjaga warisan budaya yang ada.

Kata Kunci: *antropolinguistik, aspek penamaan, Kebumen, nama desa, toponimi.*

Pendahuluan

Setiap daerah di Indonesia memiliki keunikan tersendiri karena terbentuk melalui perjalanan sejarah yang panjang dan berbeda-beda, sehingga melahirkan budaya yang menjadi bagian penting dari identitas masyarakat. Sejarah lokal terus berkembang melalui berbagai tradisi dan cerita rakyat, yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap proses penamaan wilayah (Zuhri & Rizal, 2022). Nama memegang peran penting dalam kehidupan manusia, baik itu nama diri maupun nama suatu tempat. Nama tidak sekadar label, tetapi juga cerminan dari identitas, sejarah, dan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi (Fauziyyah, 2019). Proses penamaan wilayah kerap terikat erat dengan bahasa dan sejarah yang melingkupi tempat tersebut. Penamaan sering kali mencerminkan pandangan dunia masyarakat setempat, termasuk aspek kepercayaan, sistem nilai, hingga hubungan mereka dengan alam sekitar.

Proses penamaan wilayah dapat berawal dari berbagai sumber, seperti peristiwa sejarah, figur penting, atau kondisi geografis tertentu yang dianggap khas oleh masyarakat setempat. Begitu pula dengan penamaan desa-desa yang ada di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen yang banyak terinspirasi oleh pengalaman hidup dan pandangan masyarakatnya. Nama-nama desa ini tidak hanya sekadar penanda geografis, tetapi juga menjadi bagian integral dari kebudayaan lokal yang tumbuh dan berkembang di wilayah tersebut. Setiap nama menyimpan cerita dan makna yang mencerminkan kehidupan sosial, kebiasaan, dan interaksi masyarakat dengan lingkungan (Pertiwi et al., 2020).

Nama merupakan identitas paling mendasar yang menjadi penanda utama bagi sebuah tempat, bangunan, maupun penamaan kuliner makanan. Potter dalam Sugiri

(2003) mengungkapkan bahwa pada fase awal perkembangan bahasa, nama-nama adalah kata pertama yang dikenal manusia. Ini menunjukkan bahwa sejak zaman dahulu, manusia telah menyadari pentingnya pemberian nama sebagai alat komunikasi. Sementara itu, Kosasih berpendapat bahwa pada saat manusia dilahirkan, orang tua memberikan identitas utama berupa nama, yang menjadi cerminan harapan dan identitas individu tersebut dalam masyarakat (Hilmy & Safitri, 2023). Begitu pula dengan penamaan tempat, nama desa atau wilayah tertentu dapat merefleksikan sejarah dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat penduduknya. Pada penamaan kuliner makanan, pemberian merek menjadi hal yang penting untuk membedakan antara satu produsen dengan produsen lainnya, meskipun produk yang dihasilkan memiliki kesamaan. Penamaan kuliner biasanya identik dengan penambahan nama pemilik usaha, yang menjadikannya sebagai identitas khas yang membedakan kuliner tersebut di Indonesia (Suswandi, 2020). Hal ini menunjukkan pentingnya mendokumentasikan nama terhadap suatu benda kisah, asal usul nama, dan peristiwa masa lalu bisa didokumentasikan dan diungkap kepada masyarakat umum.

Kebumen merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah. Berdasarkan sumber dari *Metodologi dan Sejarah Kebumen*, daerah ini menyimpan warisan sejarah, budaya, serta keindahan alam yang melimpah. Masyarakat Kebumen dikenal ramah dan tetap menjaga tradisi yang kuat. Seiring dengan itu, kekayaan sejarah yang dimiliki turut memberi warna dalam proses penamaan tempat di wilayah ini. Banyak nama desa di Kebumen yang berasal dari peristiwa sejarah maupun ciri khas alam yang ada di sekitarnya. Penamaan tersebut sering kali didasarkan pada elemen geografis, seperti sungai, bukit, atau gunung yang memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Proses penamaan tidak sekadar memberikan tanda geografis, penamaan juga mengandung nilai sosial dan kultural yang mencerminkan interaksi manusia dengan alam dan sesamanya. Terdapat sebuah kajian yang mempelajari terkait penamaan suatu tempat, yakni kajian toponimi. Toponimi menjadi cermin dari perjalanan sejarah, kebiasaan sosial, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat (Sugiyanto et al., 2023). Pemberian nama pada elemen geografis tidak hanya bertujuan identifikasi dan navigasi, tetapi juga untuk komunikasi dan referensi antarmanusia (Izar et al., 2021). Nama tempat menghubungkan generasi yang satu dengan yang lain melalui pewarisan pengetahuan dan cerita masa lalu ke masa kini. Toponimi dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk memahami sejarah nama tempat, tetapi juga sebagai upaya untuk melestarikan warisan budaya dan memperkuat identitas lokal. Ketika tempat diberi nama, nama itu bukan hanya sekadar penanda ruang, melainkan sebuah simbol yang mengandung nilai-nilai sosial dan kultural dari masyarakat yang mendiami tempat tersebut. Oleh karena itu, kajian toponimi tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik semata, tetapi juga mencakup aspek sejarah, budaya, dan sosial (Camalia, 2015). Adapun toponimi, menurut Kridalaksana, merupakan ilmu cabang dari onomastika yang berfokus pada penerjemahan dan penelitian nama-nama tempat. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa nama tempat memiliki identitas unik, mirip dengan nama yang diberikan kepada manusia. Identitas ini tidak hanya sebagai penanda geografis, tetapi juga mewakili ciri-ciri fisik dan sejarah yang mengelilingi lokasi tersebut. Dengan demikian, pemahaman tentang toponimi menjadi penting karena dapat memberikan wawasan lebih dalam mengenai hubungan antara masyarakat dan tempat tinggal mereka, serta bagaimana identitas tempat dibentuk melalui interaksi sosial dan budaya (Izar et al., 2021).

Yayat menambahkan dimensi lain dalam kajian toponimi dengan mengidentifikasi tiga aspek utama dalam penentuan nama tempat, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Aspek perwujudan terbagi menjadi dua kategori. Pertama, latar perairan yang mencakup elemen, seperti wujud air, wujud rupa bumi, flora, fauna, pola pemukiman, serta unsur alam; dan kedua, latar rupa bumi (geomorfologis). Penamaan terhadap aspek ini membantu kita melihat bagaimana kondisi geografis dapat memengaruhi penamaan tempat (Izar et al., 2021).

Aspek kemasyarakatan merujuk pada interaksi sosial dan hubungan dalam komunitas yang dapat memengaruhi penamaan. Nama tempat sering kali terkait dengan tokoh penting, peristiwa sejarah, atau peran sosial yang ada dalam masyarakat. Memahami aspek ini memberikan kita konteks tentang bagaimana masyarakat membentuk identitas mereka melalui nama tempat, menciptakan narasi yang menghubungkan sejarah dan nilai-nilai sosial dalam identitas komunitas (Walid & Hidayah, 2024).

Selanjutnya, aspek kebudayaan mencakup mitos, legenda, dan sistem kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Nama-nama tempat sering kali merefleksikan kisah-kisah yang terikat pada lokasi tersebut sehingga memberikan gambaran tentang bagaimana masyarakat memaknai dan menghargai warisan budaya mereka. Dengan memahami aspek kebudayaan, kita dapat melihat bagaimana penamaan tempat tidak hanya hasil dari faktor fisik atau sosial, tetapi juga terhubung dengan nilai-nilai dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat.

Teori toponimi dari Kridalaksana dan Yayat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk menganalisis nama-nama tempat. Pendekatan ini tidak hanya memperluas pemahaman kita tentang makna di balik nama-nama tersebut, tetapi juga mengajak kita untuk menghargai hubungan kompleks antara masyarakat, budaya, dan lingkungan. Dengan demikian, kajian ini penting dalam melestarikan identitas tempat dan meningkatkan kesadaran tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yang dapat menjadi warisan berharga untuk generasi mendatang.

Fenomena penamaan desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen ini menjadi menarik untuk diteliti karena terdapat nama-nama desa yang menggunakan bahasa Jawa. Salah satu contoh nama desa yang menggunakan bahasa Jawa, yaitu Desa Murtirejo. Nama Murtirejo diambil dari bahasa Jawa, yaitu *murti* yang memiliki makna 'bentuk atau wujud keindahan', dan *rejo* bermakna 'makmur dan sejahtera'. Nama-nama ini sering kali menyimpan cerita yang terhubung dengan sejarah atau kepercayaan masyarakat. Tetapi sayangnya, banyak masyarakat modern, terutama generasi muda, yang tidak lagi mengetahui makna dan asal-usul nama-nama desa di sekitarnya, bahkan makna nama desa asalnya. Kondisi ini menjadi salah satu indikasi hilangnya pengetahuan lokal yang sangat berharga (Nurghaida et al., 2022).

Tidak sedikit penelitian terdahulu yang membahas mengenai toponimi. Meskipun begitu, terdapat tiga penelitian yang paling relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian pertama berjudul "Toponimi dan Aspek Penamaan Desa-Desa di Kabupaten Muaro Jambi" oleh Izar et al. (2021). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aspek yang paling dominan dalam toponimi nama desa di dua kecamatan di Kabupaten Muaro Jambi adalah aspek perwujudan yang berkaitan dengan flora atau tumbuhan.

Penelitian kedua berjudul "Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat" oleh Diniarti et al. (2022). Dari penelitian ini, ditemukan hasil penelitian bahwa toponimi nama-nam dusun di Desa Batu Mekar mencerminkan kearifan lokal. Penelitian selanjutnya adalah dari Nurmala (2022) berjudul "Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian Antropolinguistik". Hasil penelitian

tentang indeksikalitas Desa Kelambir Lima menunjukkan bahwa penamaan desa didasarkan pada fenomena alam yang terjadi di wilayah tersebut.

Ketiga penelitian terdahulu yang telah disebutkan, peneliti memanfaatkan sebagai bahan acuan untuk penelitian toponimi yang akan dilakukan kali ini. Meskipun sama-sama menganalisis toponimi suatu tempat, teori yang digunakan dari dua penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan kali ini berbeda. Teori toponimi milik Yayat yang menyebutkan bahwa kajian toponimi dibagi menjadi tiga aspek utama dalam penentuan nama tempat, yaitu aspek perwujudan, aspek kemasyarakatan, dan aspek kebudayaan. Dengan demikian, peneliti dapat melihat asal-usul nama desa-desa tersebut, memahami makna yang terkandung di balik setiap nama, dan menganalisis kaitan antara penamaan desa dengan sejarah, kondisi geografis, serta tradisi budaya setempat. Studi ini juga akan memeriksa bagaimana proses penamaan berkontribusi terhadap identitas kultural desa-desa tersebut dan sejauh mana masyarakat setempat masih mengenali dan memahami makna di balik nama desa mereka. Selain itu, analisis toponimi desa di kecamatan Kebumen, dapat menjadi kebaruan karena belum ada yang melakukan penelitian toponimi desa di kecamatan tersebut.

Analisis toponimi diharapkan memberikan manfaat sebagai sebuah penelitian. Adapun manfaat itu, yakni pertama, penelitian ini diharapkan dapat melestarikan warisan budaya lokal yang semakin tergerus oleh modernisasi, khususnya di wilayah Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Dengan mendokumentasikan asal-usul nama desa dan maknanya, penelitian ini berupaya menjaga agar pengetahuan lokal tersebut tidak hilang begitu saja. Kedua, penelitian ini juga berpotensi memperkuat identitas kultural desa-desa yang diteliti dengan menyoroti kembali hubungan masyarakat dengan sejarah dan lingkungan tempat tinggal mereka. Ketiga, studi ini juga bisa menjadi bahan refleksi bagi masyarakat lokal dalam memahami pentingnya menjaga nilai-nilai tradisi yang melekat pada nama-nama desa sebagai bagian dari kekayaan budaya yang harus dilestarikan.

Sebagai salah satu metode untuk memahami interaksi antara manusia dan lingkungannya, toponimi juga membantu mengungkapkan jejak-jejak sejarah yang tersembunyi di balik nama-nama tempat. Penelitian tentang toponimi nama-nama desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen bertujuan mendeskripsikan asal-usul dan pemaknaan nama-nama desa Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini akan memfokuskan pada sembilan desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, yakni (1) Desa Argopeni, (2) Desa Candimulyo, (3) Desa Jemur, (4) Desa Kalibagor, (5) Desa Kalijirek, (6) Desa Kawedusan, (7) Desa Muktisari, (8) Desa Murtirejo, dan (9) Desa Wonosari.

Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan tujuan mendalami fenomena kebahasaan melalui pengumpulan data berupa kata-kata dan narasi dari partisipan terkait. Menurut Moleong (2007), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif yang mengeksplorasi arti, pandangan, dan pengalaman individu atau kelompok dalam konteks yang luas. Menurut Walid & Hidayah (2024), deskriptif berfokus pada gambaran atau deskripsi fenomena tanpa membuat perbandingan atau membangun koneksi dengan variabel lain. Kualitatif, menurut Patton (2002), menghasilkan data berupa kata-kata atau narasi untuk memahami makna yang diberikan orang terhadap pengalaman mereka. Jadi, deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang menjelaskan atau menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang terlihat atau sesuai dengan kenyataan.

Selama pengumpulan data, studi ini menggunakan beberapa metode. Menurut Sudaryanto dalam Diniarti et al. (2022), metode pengumpulan data adalah langkah-langkah yang harus dilakukan, sedangkan teknik pengumpulan data merupakan cara untuk menjalankan metode tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian kali ini melalui wawancara dengan narasumber, dan memanfaatkan teknik simak, catat, dan rekam. Metode wawancara adalah salah satu metode yang digunakan dalam tahap pengumpulan data, di mana peneliti melakukan percakapan atau berinteraksi langsung dengan narasumber. Metode ini mengharuskan peneliti memaksimalkan seluruh potensi yang dimilikinya untuk mendorong informan agar bersedia berbicara. Dengan demikian, metode ini memiliki teknik dasar yang disebut teknik pancing (Mahsun, 2017). Metode wawancara juga menggunakan teknik cakap semuka (Diniarti et al., 2022).

Selain itu, dalam konteks pengumpulan data berbasis bahasa, menurut Mahsun (2017), metode simak adalah metode yang digunakan untuk mengamati penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan. Teknik dasar metode ini adalah teknik sadap yang berarti penyimakan dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa dari informan. Dalam teknik simak libat cakap, peneliti ikut berpartisipasi dalam percakapan sambil menyimak, sedangkan teknik simak bebas libat cakap melibatkan peneliti hanya sebagai pengamat tanpa ikut serta dalam pembicaraan. Teknik lanjutan lain yang digunakan dalam metode simak adalah teknik catat dan teknik rekam. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan seluruh data dapat terdokumentasi dengan baik, sehingga peneliti mampu mendapatkan data secara utuh (Diniarti et al., 2022).

Penelitian ini hanya menggunakan sampel data berupa sembilan desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai penggunaan nama-nama desa tersebut serta mengetahui arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Kesembilan desa tersebut meliputi (1) Desa Argopeni, (2) Desa Candimulyo, (3) Desa Jemur, (4) Desa Kalibagor, (5) Desa Kalijirek, (6) Desa Kawedusan, (7) Desa Muktisari, (8) Desa Murtirejo, dan (9) Desa Wonosari.

Dalam penelitian ini, terdapat sembilan narasumber yang dijadikan sebagai subjek untuk menggali informasi lebih dalam. Narasumber pertama, yaitu 'AB', seorang pria berusia 52 tahun yang merupakan warga setempat dan memiliki jabatan sebagai ketua RT di salah satu desa Argopeni. Narasumber kedua, yaitu 'L', berusia 49 tahun yang merupakan warga desa Candimulyo. Narasumber ketiga, yaitu 'S', berusia 49 tahun yang bekerja di Kantor Desa Jemur. Narasumber keempat, yaitu 'AM', berusia 39 tahun yang bekerja sebagai perangkat desa Kalibagor. Narasumber kelima, yaitu 'N', berusia 49 tahun yang merupakan warga desa Kalijirek. Narasumber keenam, yaitu 'P', berusia 57 tahun yang merupakan warga desa Kawedusan. Narasumber ketujuh, yaitu 'AM', berusia 45 tahun yang merupakan warga desa Murtirejo. Narasumber kedelapan, yaitu 'TW', berusia 48 tahun yang bekerja di Kantor Desa Muktisari. Narasumber kesembilan, yaitu 'S', berusia 48 tahun yang merupakan warga desa Wonosari. Pemilihan sembilan narasumber ini didasarkan pada pemahaman dan pengetahuan mendalam mereka mengenai sejarah dan asal-usul nama desa, serta menjadikannya sumber informasi yang sangat berharga untuk penelitian ini. Dengan meneliti asal-usul dan makna nama-nama desa ini, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pelestarian pengetahuan lokal sekaligus memperkuat identitas kultural masing-masing desa.

Hasil

Hasil penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber. Hasilnya mencakup asal-usul nama desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, yang kemudian dianalisis menggunakan aspek penamaan. Asal-usul penamaan penamaan tersebut diuraikan dalam deskripsi penelitian ini. Berdasarkan hasil tersebut, data ditentukan sesuai dengan aspek penamaan yang dikemukakan oleh Yayat (2009), yang terdiri dari aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Berikut adalah penjelasan asal-usul penamaan sembilan desa tersebut.

Desa Argopeni

Nama Argopeni terdiri dari dua kata, yaitu *argo* dan *peni*. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, kata *argo* bermakna 'gunung' (Utomo, 2009:13), sedangkan *peni* bermakna 'indah' (Utomo, 2009:369). Secara harfiah, nama ini berarti 'gunung yang indah'. Makna kultural yang berkembang dalam masyarakat masih memiliki keterkaitan makna secara leksikal sebagaimana dalam kamus. Gunung tidak hanya menggambarkan keindahan alam saja, tetapi juga menjadi simbol kekuatan dan kesuburan yang menciptakan gambaran keharmonisan antara manusia dan alam dalam dimensi estetika dan spiritual.

Narasumber AB mengatakan bahwa nama Argopeni digunakan sebagai identitas wilayah untuk menggambarkan kekayaan alam yang dimiliki dan nilai-nilai luhur yang diyakini oleh masyarakatnya. Penamaan ini mencerminkan penghargaan terhadap alam dan kesadaran akan keterikatan antara manusia, alam, dan kekuatan yang lebih tinggi. Dengan memberikan nama Argopeni, masyarakat menciptakan sebuah simbol yang memadukan unsur keindahan, kesuburan, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang harmonis.

Desa Candimulyo

Nama Candimulyo terdiri dari dua kata, yaitu *candi* dan *mulyo*. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, kata *candi* bermakna 'tempat suci' (Utomo, 2009:45), dan *mulyo* bermakna 'subur', 'makmur', dan 'sejahtera' (Utomo, 2009:260). Secara harfiah, dapat diartikan sebagai 'tempat yang subur, makmur, dan sejahtera'. Dengan demikian, makna kultural secara fisik, candi tidak hanya menggambarkan suatu tempat saja, tetapi juga menjadi simbol warisan budaya dan spiritual yang kuat, menciptakan gambaran keharmonisan antara sejarah, masyarakat, dan alam dalam dimensi budaya dan mistis.

Narasumber L mengungkapkan bahwa nama Candimulyo digunakan sebagai identitas wilayah yang mencerminkan kesuburan tanah dan kemakmuran yang diharapkan masyarakat, sekaligus mengandung makna spiritual dan historis. Adanya candi tersembunyi yang terkubur oleh tanah dan tertutup kekuatan gaib menambah keunikan sekaligus kesakralan desa ini, di mana candi tersebut menjadi simbol penting meskipun tidak terlihat utuh. Sebagian kecil dari struktur candi dapat terlihat dan bentuknya secara umum tidak menyerupai struktur candi pada umumnya sehingga memunculkan misteri di kalangan masyarakat. Keberadaan candi ini memberikan cerita mistis dan sejarah tersendiri bagi masyarakat, memperkuat identitas budaya desa dan menumbuhkan rasa bangga masyarakat terhadap warisan leluhur.

Desa Jemur

Narasumber S mengatakan bahwa nama Jemur terdiri dari tiga elemen, yaitu *ja* bermakna 'datang', menggambarkan bagaimana desa ini berfungsi sebagai tempat

kedatangan atau tujuan bagi banyak orang; *ma* bermakna 'perkara atau manusia', melambangkan tantangan kehidupan yang dihadapi penduduknya. Adapun *wiyanjana* diartikan sebagai 'layar', dijelaskan sebagai fondasi yang menopang kehidupan atau kejayaan. Nama 'Jemur' dipilih menjadi simbol wilayah tersebut, karena daerah ini berfungsi sebagai pusat kehidupan di mana manusia menghadapi dan mengatasi segala tantangan dalam hidup mereka.

Narasumber S mengatakan bahwa pada awalnya, masyarakat berencana menamai desa ini dengan nama 'Jamar'. Namun, ketika meditasi, mereka memperoleh kebijaksanaan untuk menciptakan sebuah nama dari gabungan 'ja', 'ma', dan 'wiyanjana', yang memiliki arti unik dan mencerminkan harapan bagi desa tersebut. Nama Desa Jemur memiliki nama yang mendalam, terkait dengan proses sejarah dan filosofi yang terbentuk melalui meditasi yang dilakukan oleh sekelompok orang, yaitu keturunan dari Raden Nalajaya. Oleh karenanya, nama ini menjadi lambang kekuatan dan keteguhan masyarakat dalam mempertahankan kehidupan serta kejayaan mereka.

Desa Kalibagor

Nama Kalibagor sebelumnya dikenal dengan nama Kalipogor. Nama Kalipogor terdiri dari dua kata yaitu kali dan pogor. Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, kata kali bermakna 'sungai' (Utomo, 2009:148). Dengan demikian, makna kultural dalam masyarakat memiliki keterkaitan dengan makna secara leksikal sebagaimana dalam kamus. Adapun kata pogor bermakna 'gagal'. Kata tersebut bukanlah kata yang terdapat dalam bahasa Jawa, sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk variasi bahasa Jawa yang muncul dan berkembang di daerah tersebut. Secara harfiah, nama ini mencerminkan sungai yang mengalami gangguan sehingga kehilangan kemurniannya dan fungsinya. Gangguan ini disebabkan oleh faktor alam maupun aktivitas manusia yang pada akhirnya memengaruhi ekosistem sungai dan kondisi lingkungan sekitar desa. Sungai ini menjadi simbol wilayah yang menggambarkan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kelestarian alam.

Narasumber AM mengungkapkan bahwa nama Kalibagor digunakan sebagai identitas wilayah yang menyoroti kemampuan masyarakat dalam menghadapi banjir dan tantangan lingkungan melalui inovasi lokal. Seiring berjalannya waktu, nama Kalipogor berubah menjadi Kalibagor. Perubahan ini disebabkan karena desa tersebut sering dilanda banjir pada saat sungai meluap. Untuk mengatasi masalah ini, masyarakat membuat *bagor*, yaitu alat tradisional yang terbuat dari bambu untuk membendung air. Kalibagor secara istilah berarti sungai yang dibendung dengan bagor. Perubahan nama ini tidak hanya menekankan perubahan fisik di desa, tetapi juga adaptasi sosial dan budaya yang dilakukan masyarakat untuk menghadapi tantangan alam.

Desa Kalijirek

Nama Kalijirek terdiri dari dua kata, yaitu *kali* dan *jirek*. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, *kali* bermakna 'sungai' (Utomo, 2009:148). Makna kultural yang berkembang dalam masyarakat tetap selaras dengan makna leksikal sebagaimana tercantum dalam kamus. Kata *jirek* bermakna 'tanaman khas di sekitar aliran sungai.' Kata tersebut bukanlah kata yang terdapat dalam bahasa Jawa, sehingga dapat dikatakan sebagai bentuk variasi bahasa Jawa yang muncul dan berkembang di daerah tersebut. Nama ini secara harfiah, bermakna 'sungai yang ditumbuhi tanaman jirek'. Dengan memberikan nama Kalijirek, masyarakat menciptakan sebuah simbol yang menggabungkan elemen alam, produktivitas, dan tradisi dalam satu kesatuan yang memperkuat keterikatan mereka dengan alam dan budaya leluhur.

Narasumber N mengatakan bahwa nama Kalijirek digunakan sebagai identitas wilayah yang menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam, khususnya sungai dan tanaman jirak yang tumbuh di sekitarnya. Penamaan ini mencerminkan kesadaran dan pentingnya sumber daya alam bagi kehidupan sehari-hari, baik sebagai sumber pertanian maupun kegiatan budaya seperti membatik. Tanaman jirak memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat setempat, terutama sebagai pewarna kain dalam proses pembuatan batik yang menghasilkan warna seperti emas dan timah. Aktivitas membatik yang menggunakan pewarna alami ini menjadi mata pencaharian utama kaum perempuan dan bagian penting dari kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.

Desa Kawedusan

Nama Kawedusan terdiri dari dua morfem, yakni konfiks ka-an, dan morfem wedus. Dalam Kamus Lengkap Jawa-Indonesia, wedus bermakna bermakna 'kambing' (Utomo, 2009:492). Adapun konfiks ka-an dalam bahasa Jawa menyatakan 'tempat atau daerah'. Secara harfiah, nama ini berarti 'daerah yang dikenal karena banyak kambing', mencerminkan ciri khas wilayah tersebut yang dahulu memiliki populasi kambing yang besar. Kambing berperan penting dalam kehidupan masyarakat setempat, baik sebagai hewan ternak maupun sebagai sumber penghidupan.

Narasumber P mengatakan bahwa nama Kawedusan digunakan sebagai identitas wilayah yang menekankan hubungan erat masyarakat dengan kegiatan peternakan kambing. Penamaan ini mencerminkan sejarah dan tradisi lokal yang berpusat pada padukuhan Karang Jambe, sebuah padukuhan yang terletak di pesisir Kali Srandil. Kawedusan berkembang dari perluasan Padukuhan Karang Jambe dengan sejarah dan lokasinya yang strategis menjadi faktor penting dalam perkembangan desa ini.

Desa Muktisari

Nama Muktisari terdiri dari dua kata, yaitu *mukti* dan *sari*. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, kata *mukti* bermakna 'jarang bertemu' (Utomo, 2009:259). Kata ini menggambarkan seseorang yang berpergian atau merantau. Adapun *sari* bermakna 'inti atau penting' (Utomo, 2009:415). Secara harfiah, nama desa ini berarti 'seseorang yang penting tetapi jarang ditemui karena kegemarannya menjelajah dan belajar'. Makna kultural yang berkembang dalam masyarakat masih memiliki keterkaitan makna secara leksikal sebagaimana dalam kamus. Nama ini menggambarkan seorang tokoh yang membentuk wilayah ini, meskipun keberadaannya jarang diketahui karena kebiasaannya merantau atau bertapa untuk mencari kesaktian dan ilmu. Tokoh inilah yang menjadi simbol wilayah tersebut karena telah melahirkan nama desa dan berusaha mencari pengetahuan.

Narasumber TW mengatakan bahwa nama Muktisari sebagai identitas wilayah yang menggambarkan sosok penting yang memiliki pengaruh besar, meskipun jarang hadir secara fisik. Penamaan ini mencerminkan penghargaan masyarakat terhadap tokoh tersebut yang diakui karena perannya dalam membangun desa. Seiring waktu, Muktisari tumbuh menjadi desa yang kaya akan tradisi dan sejarah, di mana masyarakat tetap menjaga nilai-nilai yang diwariskan oleh pendirinya dan mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di sekitarnya.

Desa Murtirejo

Nama Murtirejo berasal dari dua kata, yaitu *murti* dan *rejo*. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, kata *murti* bermakna 'bentuk atau wujud yang indah' (Utomo, 2009:262), sedangkan kata *rejo* bermakna 'makmur dan sejahtera' (Utomo, 2009:398). Secara

harfiah, nama ini berarti 'bentuk wilayah yang indah dan sejahtera'. Makna kultural yang berkembang dalam masyarakat masih memiliki keterkaitan makna secara leksikal sebagaimana dalam kamus. Nama wilayah ini menunjukkan penghormatan terhadap konsep keindahan dan kesejahteraan yang menjadi cita-cita para pendahulu dalam membangun Murtirejo. Simbol wilayah desa ini menggambarkan harapan masyarakat untuk hidup harmonis dan sejahtera, sejalan dengan nilai keindahan dan spiritualitas.

Narasumber AM mengatakan bahwa nama Murtirejo menjadi identitas wilayah yang mencerminkan harapan masyarakat akan keindahan dan kesejahteraan. Seiring berjalannya waktu, banyak pendatang yang ingin tinggal di Murtirejo. Kehadiran para pendatang ini membawa pandangan hidup yang berbeda sehingga memperkaya kehidupan sosial desa tersebut. Perubahan ini dapat memperkaya budaya lokal dan menciptakan perbedaan dalam gaya hidup dan adat. Dinamika sosial terlihat dalam interaksi sehari-hari dengan beragam tradisi, di mana tradisi lama dan tradisi baru hidup berdampingan untuk memperkuat karakter desa. Murtirejo menjadi desa yang dinamis dan berkembang dengan tetap mengupayakan kesejahteraan.

Desa Wonosari

Nama Wonosari berasal dari dua kata, yaitu *wono* dan *sari*. Dalam *Kamus Lengkap Jawa-Indonesia*, kata *wono* bermakna 'hutan' (Utomo, 2009:489), dan *sari* bermakna 'indah' (Utomo, 2009:415). secara harfiah, nama ini dapat diartikan sebagai 'hutan yang indah.' Dengan demikian, makna kultural yang berkembang dalam masyarakat masih memiliki keterkaitan makna secara leksikal sebagaimana dalam kamus. Nama ini mengacu pada karakteristik wilayah yang sebelumnya hanya dapat dikaitkan dengan hutan yang asri dan terjaga keindahannya. Hutan tidak hanya menggambarkan keindahan lingkungan saja, melainkan juga sebagai simbol kelestarian alam dan keharmonisan dengan lingkungan.

Narasumber S mengatakan bahwa nama Wonosari menjadi identitas wilayah yang terletak pada kekayaan alamnya, terutama hutan yang bersih dan indah yang melambangkan harmoni antara manusia dan lingkungan. Sebelum Desa Wonosari seperti sekarang, wilayah ini merupakan hasil penggabungan dua desa pada masa Belanda, yaitu Desa Keputihan dan Desa Wonosari. Penggabungan ini dilakukan sebagai bagian dari kebijakan pemerintah kolonial yang sering menetapkan beberapa wilayah administratif demi efisiensi dalam pengelolaan dan pengawasan. Setelah penggabungan ini, Wonosari berkembang menjadi desa yang dikenal dengan keindahan alamnya dan keberadaan hutan yang bersih sesuai dengan nama yang disandangnya hingga saat ini.

Pembahasan mengenai asal-usul penamaan dan pemaknaan masing-masing desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen tersebut dapat diintisarikan sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1. Pemaknaan Nama-Nama Desa di Kecamatan Kebumen
Kabupaten Kebumen

Nama Desa	Pemaknaan
Argopeni	gunung yang indah
Candimulyo	tempat yang subur, makmur, dan sejahtera
Jemur	pusat kehidupan di mana manusia menghadapi dan mengatasi segala tantangan dalam hidup mereka

Kalibagor	sungai yang dibendung dengan bagor
Kalijirek	sungai yang ditumbuhi tanaman jirek
Kawedusan	daerah yang dikenal karena banyak kambing
Muktisari	seseorang yang penting tetapi jarang ditemui karena kegemarannya menjelajah dan belajar
Murtirejo	daerah yang indah dan sejahtera
Wonosari	hutan yang indah

Pembahasan

Setelah pembahasan mengenai asal-usul nama dan pemaknaan masing-masing desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen, berikut adalah penjelasan mengenai aspek-aspek yang terdapat pada penamaan desa-desa tersebut. Data-data tersebut ditentukan sesuai dengan aspek penamaan yang dikemukakan oleh Yayat (2009), yang terdiri dari aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Berikut adalah penjelasan asal-usul penamaan sembilan desa tersebut.

Aspek Perwujudan

Aspek Perwujudan Berdasarkan Rupa Bumi

Desa Argopeni

Desa Argopeni dapat dimasukkan ke dalam aspek perwujudan berdasarkan rupa bumi karena penamaan desa ini secara langsung terhubung dengan elemen fisik alam, yaitu gunung. Kata *argo* merujuk pada sebuah gunung yang digunakan untuk menunjukkan bentuk fisik yang paling penting untuk lanskap sebuah desa. Selain itu, kata *peni* berarti 'indah' yang merujuk pada bagaimana masyarakat memandang rupa bumi, khususnya gunung yang dijadikan sebagai elemen alam yang bersifat fisik dan estetik. Gunung sebagai simbol kekuatan dan kesuburan menggambarkan hubungan masyarakat dengan alam sekitarnya, baik secara visual maupun simbolis, menjadikan penamaan desa ini sebagai gambaran langsung dari elemen rupa bumi yang dominan.

Dari sudut pandang antropolinguistik, nama Argopeni tidak hanya menggambarkan rupa bumi secara fisik, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang dianut oleh masyarakat setempat. Gunung, dalam konteks ini, tidak sekadar sebagai elemen geografis, melainkan simbol yang mewakili kekuatan, keharmonisan, dan hubungan spiritual dengan alam. Melalui bahasa, masyarakat mengekspresikan hubungan mereka dengan alam, di mana penamaan seperti Argopeni menggambarkan interaksi kompleks antara lingkungan fisik dan pandangan dunia masyarakatnya. Antropolinguistik menunjukkan bahwa nama tempat ini tidak hanya mencerminkan rupa bumi, tetapi juga menggambarkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang terkait dengan alam.

Desa Candimulyo

Candimulyo termasuk dalam aspek perwujudan jenis rupa bumi karena namanya menunjukkan karakteristik dan kondisi geografisnya yang unik. Gabungan kata *candi* dan

mulyo memberikan arti bahwa wilayah ini dulunya merupakan tempat yang subur, makmur, dan sejahtera. Penamaan ini berkaitan erat dengan keberadaan candi yang terkubur di bawah tanah. Kekuatan gaib menambah elemen misteri dan keunikan wilayah tersebut. Struktur candi yang tidak menyerupai bentuk candi pada umumnya menambah keunikan dan nilai sejarah yang mendalam, menciptakan narasi mistis dan spiritual bagi masyarakat. Dengan demikian, Candimulyo tidak hanya dikenal karena kesuburannya secara fisik, tetapi juga warisan budaya dan spiritual yang mendalam menjadikannya sebagai gambaran nyata dari keanekaragaman rupa bumi dan budaya lokal.

Desa Wonosari

Nama Desa Wonosari termasuk dalam aspek perwujudan berdasarkan rupa bumi karena nama tersebut secara langsung menggambarkan karakteristik geografis dan visual dari wilayah tersebut. Gabungan kata *wono* yang bermakna ‘hutan atau alas’ dan *sari* yang bermakna ‘bersih atau indah’, secara harfiah menggambarkan kondisi fisik wilayah tersebut sebagai hutan yang bersih dan indah. Nama ini tidak hanya mendeskripsikan gambaran keadaan daerah sekelilingnya yang terkenal dengan penampilannya yang asri dan indah alamnya, tetapi juga menunjukkan bagaimana nama tempat dapat memengaruhi kualitas dan komposisi lingkungan fisik di sekitarnya. Dengan demikian, nama Wonosari dapat berfungsi sebagai representasi dari fitur rupa bumi, mengaitkan karakteristik geografis dengan persepsi dan penilaian estetika yang ada pada masyarakat pada waktu penamaan tersebut.

Aspek Perwujudan Berdasarkan Wujud Air

Desa Kalibagor

Nama Kalibagor termasuk dalam aspek perwujudan berdasarkan wujud air karena secara langsung menggambarkan interaksi masyarakat dengan sungai yang menjadi bagian penting di lingkungan desa. Kata *kali* yang bermakna ‘sungai’ menunjukkan bahwa air merupakan elemen utama yang membentuk identitas wilayah tersebut. Nama awal Desa Kalibagor, yaitu Kalipogor, mengindikasikan adanya gangguan atau kerusakan pada sungai yang memengaruhi ekosistem dan fungsi alami sungai sebagai sumber kehidupan. Ini mencerminkan bagaimana air dalam bentuk sungai yang bermasalah menjadi faktor penting dalam kehidupan dan lingkungan masyarakat, serta mengarahkan tindakan mereka untuk merespon tantangan yang muncul.

Ketika nama desa berubah menjadi “Kalibagor”, ini memberikan penekanan terkait aspek perwujudan air, karena kata *bagor* mengacu pada alat tradisional yang terbuat dari bambu untuk membendung air sungai. Perubahan ini menunjukkan perwujudan fisik adaptasi masyarakat terhadap bencana alam, khususnya banjir yang sering terjadi karena air sungai meluap. Dengan memanfaatkan wujud air dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak hanya mengatasi tantangan lingkungan, tetapi juga menciptakan solusi berbasis tradisi, menjadikan air sebagai simbol kekuatan dan ketahanan desa.

Desa Kalijirek

Nama Kalijirek termasuk dalam aspek perwujudan berdasarkan wujud air karena nama ini secara langsung berkaitan dengan sungai yang menjadi elemen utama kehidupan masyarakat. Sungai tidak hanya berperan sebagai sumber air, tetapi juga menjadi penentu pembentukan lahan pertanian yang subur di sepanjang alirannya. Proses alami seperti sedimentasi dan erosi menghasilkan delta yang kemudian dimanfaatkan masyarakat sebagai sawah kali, yaitu lahan produktif yang sangat

bergantung pada keberadaan air. Air dari sungai ini menjadi elemen penting yang memungkinkan perkembangan pertanian dan kehidupan ekonomi desa.

Selain itu, kata jirak berasal dari tanaman jirak, sejenis tanaman pandan yang tumbuh di tepi sungai. Hal tersebut berarti mengacu pada perwujudan air dalam ekosistem lokal. Tanaman ini tidak hanya tumbuh subur di lingkungan berair, melainkan juga memiliki nilai ekonomi dan budaya karena digunakan sebagai pewarna alami dalam pembuatan batik, yang menjadi salah satu mata pencaharian utama di desa tersebut. Dengan demikian, wujud air melalui keberadaan sungai dan tanaman di sekitarnya sangat memengaruhi pola kehidupan, ekonomi, dan budaya masyarakat, menjadikan air sebagai elemen sentral dalam pembentukan identitas dan kesejahteraan Desa Kalijirek.

Aspek Kemasyarakatan

Aspek Kemasyarakatan Berdasarkan Tokoh Masyarakat Desa Muktisari

Nama Desa Muktisari termasuk dalam aspek kemasyarakatan berdasarkan tokoh masyarakat karena nama desa ini mencerminkan penghormatan dan pengaruh seorang tokoh penting yang membentuk wilayah tersebut. Kata *mukti* yang bermakna 'jarang bertemu', menggambarkan seseorang yang merantau atau bertapa untuk mencari kesaktian dan ilmu. Adapun *sari* yang bermakna 'inti atau hal yang sangat penting' menciptakan pemaknaan bahwa tokoh tersebut sangat berpengaruh meskipun jarang ditemui. Nama Muktisari menunjukkan cara masyarakat menghargai dan mengenang kontribusi seorang tokoh yang berperan dalam pembentukan dan pengembangan desa. Seiring waktu, meskipun sosok yang memberi nama desa itu sudah tidak ada lagi. Namun, nilai-nilai yang diwariskannya tetap dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat.

Aspek Kebudayaan

Aspek Kebudayaan Berdasarkan Sistem Kepercayaan Masyarakat Desa Jemur

Desa Jemur termasuk dalam aspek kebudayaan berdasarkan sistem kepercayaan masyarakat karena penamaannya sangat terkait dengan nilai-nilai spiritual dan filosofis yang dihayati oleh penduduknya. Nama Jemur memiliki akar sejarah yang mendalam dan terbentuk melalui proses penggabungan atau tapa pluat yang dilakukan oleh sekelompok orang dari keturunan Raden Nalajaya. Proses ini mengindikasikan adanya kepercayaan yang kuat pada praktik-praktik spiritual dan pencarian teknik yang melibatkan kontak dengan kekuatan atau petubjuk yang lebih tinggi. Penamaan ini bukan sekadar label geografis, tetapi juga merupakan wujud dari harapan dan filosofi hidup yang dianut oleh masyarakatnya.

Secara filosofis, unsur-unsur dalam nama Jemur, seperti "ja" yang bermakna 'datang', *ma* bermakna 'manusia atau perkara', dan *wiyanjana* yang bermakna 'layar' mencerminkan pandangan hidup dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Nama ini menggambarkan bagaimana desa tersebut berfungsi sebagai pusat kehidupan di mana penduduknya menghadapi berbagai tantangan, serta menggambarkan kekuatan dan keteguhan dalam menghadapi dan mengatasi rintangan. Sistem kepercayaan yang terkandung dalam proses penamaan ini menampilkan bahwa kehidupan dan kesejahteraan masyarakat Desa Jemur sangat terkait dengan konsep spiritualitas, kebijaksanaan, dan keteguhan, yang semuanya diterapkan pada warisan budaya dan kepercayaan lokal.

Desa Murtirejo

Nama Murtirejo termasuk dalam aspek kebudayaan berdasarkan sistem kepercayaan karena mengandung makna filosofis yang mencerminkan harapan leluhur terhadap desa tersebut. Kata *murti* memiliki arti bentuk atau wujud yang indah, dan *rejo* memiliki makna ‘makmur dan sejahtera’. Pemaknaan tersebut menunjukkan keyakinan bahwa nama dapat memengaruhi nasib dan kesejahteraan suatu wilayah. Selain itu, penggunaan bahasa Sanskerta dalam nama ini juga mencerminkan penghormatan terhadap nilai-nilai keindahan dan kemakmuran yang menjadi panduan dalam membangun desa, sesuai dengan kepercayaan leluhur tentang pentingnya keharmonisan antara manusia dan lingkungan.

Selain itu, interaksi antara penduduk asli dan pendatang yang membawa pandangan hidup berbeda juga memperkaya kebudayaan desa, serta mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang. Menurut sistem kepercayaan, kesejahteraan dapat dicapai melalui keragaman dan harmonisasi dalam masyarakat yang menjadikan Murtirejo sebagai contoh desa yang tidak hanya menghargai tradisi leluhur, tetapi juga terbuka terhadap perubahan. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap pentingnya menjaga keseimbangan antara tradisi dan inovasi menjadi bagian integral dari kebudayaan di Murtirejo.

Aspek Kebudayaan Berdasarkan Mata Pencapaian Desa Kawedusan

Nama Kawedusan termasuk dalam aspek kebudayaan berdasarkan mata pencapaian. Nama ini, yang bermakna ‘tempat dengan banyak kambing’, mencerminkan aktivitas utama masyarakat yang mungkin pada masa lalu bergantung pada pemeliharaan kambing sebagai sumber penghidupan. Kambing sebagai hewan ternak memberikan manfaat melalui produk seperti daging, susu, dan kulit, sehingga menjadi bagian dari mata pencapaian dan identitas budaya masyarakat di desa tersebut.

Selain itu, sejarah Desa Kawedusan dan Padukuhan Karang Jambe juga memperlihatkan bagaimana lokasi geografis yang strategis, seperti dekat dengan kali Srandil yang dapat memengaruhi perkembangan ekonomi berbasis peternakan. Hubungan ini mencerminkan bahwa mata pencapaian masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan alam, tetapi juga oleh perluasan wilayah yang didorong oleh kebutuhan ekonomi. Dengan demikian, Kawedusan berkembang menjadi sebuah desa yang identitas budayanya terikat erat dengan aktivitas peternakan kambing, memperlihatkan bagaimana mata pencapaian membentuk kebudayaan setempat.

Dari penjabaran mengenai aspek-aspek penamaan tersebut, maka dapat dibuat tabel sebagaimana berikut.

Tabel 2. Aspek Penamaan Desa-Desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen

Nama Desa	Bentuk Aspek				
	Aspek Perwujudan		Aspek Kemasyarakatan	Aspek Kebudayaan	
	Rupa Bumi	Wujud Air	Tokoh Masyarakat	Sistem Kepercayaan Masyarakat	Mata Pencapaian
Argopeni	√				
Candimulyo	√				
Jemur				√	
Kalibagor		√			
Kalijirek		√			

Kawedusan			√
Muktisari		√	
Murtirejo			√
Wonosari	√		

Nama-nama desa sering kali mencerminkan hubungan erat antara masyarakat dengan lingkungan alam, spiritualitas, dan nilai-nilai budaya. Beberapa nama yang diambil dari elemen fisik, seperti gunung, sungai, dan tumbuhan, ini mencerminkan ciri-ciri geografis serta keterkaitan manusia dengan alam sekitar. Selain itu, penamaan desa juga mengandung makna filosofis dan spiritual yang memperkuat identitas wilayah tersebut, seperti harapan akan kemakmuran, ketahanan dalam menghadapi tantangan, serta penghargaan terhadap warisan leluhur. Penamaan tempat juga menciptakan simbol-simbol penting yang menggambarkan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan, sekaligus memperkuat nilai-nilai lokal.

Masyarakat menghasilkan nama-nama tersebut karena adanya kebutuhan untuk mengenali dan membedakan suatu tempat berdasarkan ciri khasnya, baik secara geografis, historis, maupun budaya. Proses penamaan terjadi secara turun-temurun sehingga nama-nama yang muncul mencerminkan identitas kolektif serta warisan leluhur. Selain sebagai penanda tempat, penamaan juga mencerminkan makna filosofis atau simbolis yang menggambarkan harapan, doa, dan penghormatan terhadap alam dan nenek moyang. Dengan demikian, penamaan tempat tidak hanya memperkuat keterikatan emosional dan spiritual masyarakat terhadap wilayah tersebut, tetapi juga membangun rasa kebersamaan dan identitas budaya yang kuat.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis mendalam, penelitian ini mengungkap pentingnya toponimi nama desa di Kecamatan Kebumen dengan fokus pada sembilan desa, yakni Argopeni, Candimulyo, Jamur, Kalibagor, Kalijirek, Kawedusan, Muktisari, Murtirejo, dan Wonosari. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, ditemukan bahwa penamaan tempat tidak hanya berfungsi sebagai label identitas saja, tetapi juga sebagai cerminan sejarah dan budaya lokal. Penelitian ini mengungkap berbagai aspek dalam penamaan desa, mulai dari aspek perwujudan, kemasyarakatan, dan kebudayaan. Aspek perwujudan dalam toponimi desa di Kecamatan Kebumen, Kabupaten Kebumen ditemukan sebanyak 5 data, yaitu Argopeni, Candimulyo, Kalibagor, Kalijirek, dan Wonosari. Di sisi lain, Muktisari masuk dalam aspek kemasyarakatan, sedangkan Jemur, Kawedusan, dan Murtirejo termasuk dalam aspek kebudayaan.

Keseluruhan temuan ini dapat memperkaya pemahaman kita tentang asal-usul, makna, serta hubungan erat antara nama tempat dengan sejarah dan budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus menjaga dan melestarikan warisan ini agar tetap hidup bagi generasi mendatang. Dengan memahami dan menghargai toponimi, kita tidak hanya merawat identitas budaya, tetapi juga membangun kesadaran akan keberagaman yang ada di masyarakat. Penelitian ini diharapkan dapat memicu penelitian lebih lanjut dalam bidang toponimi, serta mendorong masyarakat untuk lebih aktif berpartisipasi dalam pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung dalam nama-nama tempat tersebut. Dengan demikian, kita semua dapat berkontribusi pada upaya pelestarian warisan budaya dan menciptakan masa depan akan lebih kaya dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi antara akademisi, pemerintah, dan masyarakat, kita dapat menjaga bersama-sama kekayaan sejarah dan budaya yang ada di setiap desa.

Daftar Pustaka

- Camalia, M. (2015). Toponimi Kabupaten Lamongan (Kajian Antropologi Linguistik). *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 5(1), 74. <https://doi.org/10.14710/parole.v5i1.8625>
- Diniarti, M., Paridi, K., & Burhanuddin, B. (2022). Toponimi Nama Dusun di Desa Batu Mekar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan*, 4(2), 17–28. <https://doi.org/10.29303/kopula.v4i2.2724>
- Fauziyyah, N. H. (2019). Toponimi Desa-Desa di Kabupaten Gunung Kidul. *Seminar Internasional Kebahasaan Kemendikbud*, 959–968.
- Hilmy, A. M., & Safitri, A. D. (2023). Penamaan Desa Di Kabupaten Banyuwangi: Kajian Toponimi. *Sapala, Volume 10*, 46–55.
- Izar, J., Kusmana, A., Triandana, A., Jambi, U., Kunci, K., penamaan, aspek, & Muaro Jambi, K. (2021). Toponimi Dan Aspek Penamaan Desa-Desa Di Kabupaten Muaro Jambi. *Toponimi Dan Aspek Penamaan*, 5(1), 89–99.
- Nurghaida, W., Suryadi, M., Hum, M., & Sri Pujiastuti, D. (2022). Toponimi Desa di Kabupaten Batang (Kajian Antropolinguistik). *Jurnal Skripsi Mahasiswa*.
- Nurmala, D. (2022). Toponimi Desa Kelambir Lima: Kajian Antropolinguistik. *Journal of Anthropolinguistics*, 3(2), 38–42. <http://anthropolinguistics.ipmi.or.id>
- Pertiwi, P. P., Suyanto, S., & Astuti, S. P. (2020). Toponimi Nama-Nama Desa di Kabupaten Ponorogo (Kajian Antropolinguistik). *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 15(3), 330–340. <https://doi.org/10.14710/nusa.15.3.330-340>
- Sugiyanto, B., El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Esensi Makna di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun di Desa Surengede Wonosobo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 89–101.
- Suswandi, I. (2020). Gender Dalam Pelabelan Nama Kuliner Nusantara: Suatu Tinjauan Semiotik Studi Kasus: Kuliner Di Kota Depok. *Mimesis*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.12928/mms.v1i1.1539>
- Walid, A. N., & Hidayah, V. (2024). Toponimi Dusun-Dusun di Desa Wanurejo Kecamatan Borobudur Kabupaten Magelang. *Kajian Linguistik Dan Sastra, Vol 3*, 260–271.
- Zuhri, S., & Rizal, M. A. S. (2022). Analisis Fungsi dalam Sastra Lisan Penamaan Desa Bantur Kecamatan Bantur Kabupaten Malang (Tinjauan Sastra Lisan). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 8(2), 889–900. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.2140>